

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Toraja terkenal akan kekayaan budaya yang unik dan erat kaitannya dengan kepercayaan atau sistem religi yang disebut *Aluk Todolo*. Secara garis besar dalam *Aluk Todolo* dikenal dua tradisi yaitu *Aluk Rambu Tuka'* dan *Aluk Rambu Solo'*. *Rambu Solo'* atau disebut sebagai *Aluk Rampe Matampu'* merupakan upacara yang memiliki hubungan dengan dukacita atau kematian dan dilaksanakan di sebelah barat Tongkonan ketika matahari mulai turun ke arah barat. *Aluk Rambu Tuka'* atau disebut *Aluk Rampe Matallo* berhubungan dengan upacara sukacita seperti pernikahan, upacara syukuran pembangunan *Tongkonan* atau disebut *mangrara banua* dan syukuran panen. Ritual ini dilaksanakan di sebelah timur *Tongkonan* ketika matahari mulai terbit hingga tengah hari.¹

Salah satu upacara yang dilaksanakan dalam *Rambu Tuka'* yaitu pesta panen yang disebut sebagai *Aluk Pare*. *Aluk Pare* ialah ritus-ritus mengenai pengusahaan dan pemeliharaan padi.² *Aluk Pare* adalah kegiatan yang dilakukan mulai dari pemilihan benih padi, menyemai, menanam, panen, sampai penyimpanan ke dalam lumbung atau *alang*. Banyak aturan yang

¹L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 83.

²Th. Kobong, *Aluk, Adat, dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaannya dengan Injil* (Jakarta: Institut Theologia Indonesia, 1992), 40.

mengikat di dalamnya karena padi merupakan *Lolo tananan* yang sangat dihargai oleh masyarakat Toraja.³ *Menammu* adalah salah satu dari beberapa ritual yang ada dalam *Aluk Pare*. Secara harafiah, *menammu* berarti menerima padi untuk dibawa masuk. Kegiatan ini dilakukan ketika padi mulai menguning dan siap untuk dipanen. Tradisi *menammu* diikuti oleh semua keluarga yang hendak memanen padi dan juga termasuk pemangku adat seperti *Toparengnge'*, *Indo'* dan *Ambe' tondok*. Mereka berkumpul untuk mempersembahkan korban yaitu babi dan ayam kepada *Deata*. Semua masyarakat memberikan kostribusi berupa padi atau uang untuk membeli babi dan setiap rumah harus membawa sepanci nasi ke tempat pelaksanaan atau disebut *penammuan*.⁴

Ritual *menammu* ini masih berakar kuat pada nilai-nilai yang terkandung dalam *Aluk Todolo*. Bagi orang Toraja, padi berada di posisi yang penting karena dalam kisah penciptaan menurut orang Toraja padi diciptakan bersama delapan ciptaan lainnya. Nenek moyang padi ialah *Takkebuku*.⁵ Sebab itu, masyarakat meyakini bahwa seluruh hasil pertanian berasal dari berkat penyertaan *Ampu Padang*. Realitas ini sudah sejak lama

³Dina Gasong, *Aluk Rambu Tuka'* (Makassar: CV. Indo Global Makassar, 2022), 15.

⁴Hetty Nooy-Palm, *The Sa'dan Toraja: A Study of Their Social Life and Religion* (Netherlands: Foris Publications Holland, 1979), 97.

⁵H. van der Veen, *The Merok Feast of the Sa'dan Toradja*. (1965), 90. dikutip dalam Christanto Sema Rappan Paledung, "Menginstirahatkan Tanah Menyah(s)Abati Tanah: Teologi Sabat Dan Biofilia Untuk Pertanian Di Toraja", *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Vol.6, No.2, (2025), 86.

berada dalam masyarakat tidak hanya bagi penganut *Aluk Todolo* tetapi juga di kalangan penganut agama Kristen.

Penulis mengamati bahwa masih ada anggota Jemaat Rantetallang yang menaruh penghayatan tradisi dalam kepercayaan *Aluk Todolo*, khususnya dalam pelaksanaan tradisi *Menammu* yang dianggap sebagai penghormatan kepada *Deata* dan ungkapan syukur atas pemeliharaan dan berkat terhadap padi. Seiring berkembangnya pengaruh agama Kristen muncul beberapa perspektif di kalangan masyarakat, sebagian melihat *menammu* sebagai warisan budaya yang bernilai, sementara yang lain menganggapnya tidak sejalan dengan ajaran iman Kristen dan adapula yang hanya mengikuti ritus tanpa mengetahui makna yang sesungguhnya.

Keadaan tersebut memberikan posisi urgensi yang spesifik dan terarah. Maka penulis menawarkan pendekatan dengan melakukan analisis menggunakan model Antropologis sehingga mampu menjelaskan nilai-nilai teologis dalam *menammu* secara kontekstual. Penelitian ini dapat berperan untuk membantu masyarakat memahami bahwa tradisi lokal tidak harus ditinggalkan, tetapi dapat memberikan perspektif baru melalui makna teologis.

Bagi model antropologis sendiri pelestarian budaya dari orang yang beragama Kristen itu sangat penting dan menjadi perhatian utamanya. Bagi model ini, penyamaan diri dengan kebudayaan itu penting untuk merancang gagasan yang sesuai dengan iman umat. Namun tidak berarti

bahwa tradisi dan Kitab Suci harus ditinggalkan.⁶ Oleh karena itu, penulis lebih memilih menggunakan model ini karena menekankan pada jati diri kebudayaan dan lebih bersifat bebas.

Penulis telah mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian Yorande Tumaang yang dilakukan di Buntu La'bo', Kecamatan Sanggalangi' yang membahas tentang *Aluk Pare*. Fokus penelitiannya untuk mencari makna yang terdapat dalam tradisi *Aluk pare* dengan menggunakan teologi kontekstual Bevans model sintesis dan menemukan hasilnya bahwa ritual *Aluk pare* dimaknai oleh masyarakat sebagai ungkapan syukur kepada *Deata* karena *Deata* dipercaya sebagai sumber pertumbuhan dan pemeliharaan tanaman padi hingga menghasilkan buah yang baik.⁷

Penelitian yang lain juga dilakukan oleh Ruth Lisa yang mengkaji *Aluk Pare* khususnya larangan atau *pemali*. Mereka percaya bahwa hal yang buruk akan terjadi dan akan memengaruhi tatanan kehidupan masyarakat setempat jika seseorang melanggar aturan tersebut. Studinya menemukan bahwa ada beberapa langkah yang dilakukan saat melakukan *aluk pare*, ada beberapa rangkaian yang dilakukan, yaitu *mangkaro kalo'*, *ma' bungka' panta'nakan*, *manglummy' banne*, *ma' buke*, *mangindo*, dan *ma' kalobe*. Rentetan

⁶Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 98.

⁷Yorande Tumaang, *Analisis Makna Aluk Pare Menggunakan Model Teologi Kontekstual Model Sintesis Stephan B. Bevans Di Masyarakat Lembang Buntu La'bo' (Tana Toraja, 2023)*, 8.

ini memiliki arti dan nilai, dan jika ditafsirkan ke dalam kekristenan, artinya adalah ucapan syukur.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Ivan Sampe Buntu dan Frans Pangrante mengkaji *bate manurun* sebagai medium teologi kontekstual melalui lensa antropologis dalam konteks budaya Toraja. Hasil analisis menunjukkan bahwa simbol ini memungkinkan diskusi yang berkelanjutan antara iman dan budaya. Ini memungkinkan kekristenan untuk mengakar dalam konteks lokal sambil mempertahankan universalitasnya. Gereja dapat menggunakan simbol lokal sebagai bagian dari pewartaan Injil yang relevan dan dengan menggunakan pendekatan kontekstual.⁹

Selain itu, kajian menggunakan model antropologi juga dilakukan oleh Meisy Prithy Saranga yang membahas tentang pemaknaan tari *Pa'gellu* menggunakan model antropologis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Tarian *Pa'gellu'* dimaknai sebagai bentuk ucapan syukur dan untuk memuliakan Allah Sang sumber berkat, hal ini menunjukkan nilai kesatuan dalam Kristus dan kebersamaan dalam persekutuan gereja, serta menunjukkan hubungan antara manusia, alam semesta dan penciptanya.¹⁰

⁸Ruth Lisa, *Kajian Etno Teologi Tentang Makna Dan Nilai Rentetan Aluk Pare Dan Perjumpaannya Dengan Injil Dalam Konteks Masyarakat Kristen Sillanan* (Tana Toraja, 2021), 3-4.

⁹Ivan Sampe Buntu, "Bate Manurun Sebagai Medium Teologi Kontekstual", *Religi* Vol. 21, No. 01, (2025), 21.

¹⁰Meisy Prithy Saranga, "Pemaknaan Tarian Pa'gellu' Di Jemaat Sangpolo Bungin Dengan Model Kontekstual Antropologi", *In Veritate Lux*, Vol. 07, No. 01, (Februari 2024), 47.

Kebaharuan penelitian ini yaitu secara khusus membahas salah satu ritual dalam keseluruhan rangkaian *Aluk Pare*, yaitu ritual *Menammu*. Pendekatan ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung membahas *Aluk Pare* secara umum atau keseluruhan dan pada pendekatan model antropologis namun membahas hal yang berbeda. Dengan memfokuskan kajian pada satu ritual tertentu, penelitian ini berusaha menggali secara lebih dalam makna yang terkandung dalam praktik *Menammu* agar dapat dihayati oleh anggota Jemaat.

Penulis akan menggunakan perspektif Bevans mengenai teologi kontekstual. Model yang akan penulis gunakan ialah model antropologis untuk mengkaji makna yang terkandung dalam tradisi *menammu*. Model antropologis menekankan pemahaman bahwa amanat atau doktrin dalam Kekristenan bukanlah yang utama melainkan menyangkut pribadi manusia dan pemenuhannya.¹¹ Dengan menggunakan model antropologis penulis akan menganalisis makna yang terkandung dalam tradisi *Menammu* dan implikasinya bagi Jemaat Rantetallang.

¹¹Stephen B. Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar* (Maumere: Ledalero, 2013), 241.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada kurangnya pemaknaan terhadap tradisi *menammu* dalam *Aluk Pare*. Penelitian ini berfokus untuk menganalisis makna yang terkandung dalam ritual *Menammu* menggunakan model antropologis dalam perspektif teologi kontekstual Stephen B. Bevans.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tradisi *menammu* dianalisis melalui model antropologis dan implikasinya bagi Jemaat Rantetallang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah menganalisis tradisi *menammu* melalui model antropologis dan implikasinya bagi Jemaat Rantetallang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Melalui tulisan ini, dapat membantu program studi Teologi untuk mengembangkan teologi secara kontekstual. Tulisan ini juga dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan bagi lembaga perguruan

tinggi khususnya di IAKN Toraja pada mata kuliah Adat dan Kebudayaan Toraja.

2. Manfaat praktis

- a. Melalui penelitian ini, dapat membantu gereja untuk memahami makna yang terkandung dalam tradisi *Menammu* sehingga jemaat dapat menghayati iman mereka tanpa adanya pertentangan dengan tradisi lokal.
- b. Tulisan ini dapat menjadi pengetahuan yang baru bagi Jemaat Rantetallang dalam memaknai tradisi *menammu*.

F. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan: yang akan menguraikan latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori: yang akan menguraikan tradisi dalam masyarakat Toraja, teologi kontekstual, dan model antropologis Stephen B. Bevans.

BAB III Metode Penelitian: yang akan menguraikan jenis metode penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

BAB IV Temuan Penelitian dan Analisis: yang akan menguraikan gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian dan analisis.

BAB V Penutup: yang akan menguraikan kesimpulan dan saran.